

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Pertumbuhan Laba

Laba menggambarkan pengembalian ke pemegang ekuitas selama periode berjalan, sementara item dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh (Alwi, 2020). Dengan adanya laba, perusahaan dapat membiayai biaya operasional dan bahan baku serta menjadi sumber dana untuk membayar utang perusahaan. Pada umumnya, kinerja perusahaan diukur dengan pertumbuhan laba. Apabila pertumbuhan laba perusahaan naik maka dapat dikatakan kinerja perusahaan tersebut semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Pertumbuhan laba adalah selisih antara pendapatan dan beban yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan (Alwi, 2020). Dalam menentukan pertumbuhan laba dilakukan dengan cara mengurangkan laba saat ini dari laba periode terdahulu serta membagi laba periode terdahulu (Widiyanti, 2019). Analisis pertumbuhan laba dapat diprediksi dengan melihat rasio keuangannya. Perumusan yang dapat digunakan untuk mengukur rasio pertumbuhan laba yaitu sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - (Y_t - 1)}{Y_t - 1} \times 100\%$$

Rumus 2. 1 Pertumbuhan laba

Keterangan :

ΔY_t : Pertumbuhan laba.

Y_t : Laba bersih tahun berjalan.

Y_{t-1} : Laba bersih tahun sebelumnya.

Pada penelitian ini laba bersih yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Apabila laba bersih suatu perusahaan meningkat setiap tahunnya, maka akan memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika laba bersih perusahaan tersebut cenderung menurun, maka hasil dari pertumbuhan laba perusahaan tersebut akan melemah.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan sebagai alat analisis keuangan perusahaan yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja suatu industri sesuai perbandingan data yang termuat dalam laporan keuangan (Septiana, 2018, p. 52). Rasio menunjukkan hubungan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kesehatan dan kinerja perusahaan sehingga hasil dari rasio keuangan tersebut akan menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan tersebut (Septiana, 2018, p. 53). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lain (Septiana, 2018, p. 53). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, termasuk neraca, laba rugi, dan arus kas untuk suatu periode tertentu.

Adapun manfaat dari analisis rasio keuangan (Febriana et al., 2021, p. 59) antara lain yaitu :

1. Sebagai pengganti atas kerumitan informasi dalam laporan keuangan.

2. Memperoleh informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan dalam industri.
3. Memudahkan dalam pengambilan keputusan dan model prediksi.
4. Memudahkan perbandingan dengan perusahaan pesaing dalam waktu periode tertentu karena bersifat *time series*.
5. Memudahkan prediksi masa depan suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan dibagi menjadi tiga bagian menurut (Septiana, 2018, p. 54), adalah:

1. Rasio neraca (*balance sheet ratio*) merupakan perbandingan yang dihitung dari data yang bersumber dari laporan neraca, seperti *return on asset*.
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*) merupakan perbandingan yang dihitung dari data yang bersumber dari laporan laba rugi, seperti *gross profit margin*.
3. Rasio antar laporan (*inter-statement ratio*) merupakan rasio yang dihitung dari data yang bersumber dari neraca dan data yang lain dari laporan laba rugi, seperti *assets turnover*.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan dan kegunaan masing-masing. Namun perusahaan tidak menggunakan semua rasio dalam menganalisis rasio perusahaan, pilihan setiap rasio tergantung pada tujuan analisis itu sendiri. Adapun macam-macam dari rasio keuangan yaitu rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio

aktivitas. Rasio yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Rahmat Setiawan, 2017). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan (Febriana et al., 2021, p. 122). Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualannya, dari aset-aset yang dimiliki perusahaan, atau dari ekuitas perusahaan (Purba, 2019).

Ada beberapa manfaat dari rasio profitabilitas menurut (Febriana et al., 2021, p. 123), yaitu :

1. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu,
2. Mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu,
3. Mengetahui posisi laba perusahaantahun ini dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya,
4. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak,
5. Mengetahui seberapa produktif perusahaan tersebut dalam mengelola modal sehingga memperoleh laba yang maksimal.

Dari beberapa manfaat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan acuan dalam mengukur besarnya laba perusahaan dengan menjalankan usahanya secara efisien. Biasanya rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Sasaran inti yang ingin diperoleh perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya atau maksimum. Melalui kemampuan dalam memperoleh keuntungan atau laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan maka target yang ingin diperoleh dapat tercapai. Adapun jenis-jenis dari rasio profitabilitas menurut buku (Febriana et al., 2021, p. 124) yaitu sebagai berikut.

2.1.3.1 *Return on assets*

Return on assets merupakan alat ukur yang dipakai guna mengukur kapasitas perusahaan saat memperoleh keuntungan atau laba bersih sesudah pajak yang ditinjau dari sudut asset (Widiyanti, 2019). Skala atau rasio tersebut memperlihatkan seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari laba bersih. Jika nilai ROA dari suatu perusahaan tergolong tinggi, maka semakin bagus juga kondisi perusahaan tersebut dalam mengelola aset. Besar kecilnya ROA memberikan pengaruh terhadap ketertarikan investor saham dalam melakukan peninjauan yang berdampak terhadap volume perdagangan saham perusahaan. Oleh sebab itu untuk manajemen atau pihak-pihak lain, rentabilitas yang besar atau tinggi lebih penting dari pada keuntungan atau profit yang besar.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang dihasilkan

dalam satu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut (Safitri & Mukaram, 2018). Rumus *return on assets* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Rumus 2. 2 *Return on assets*

Ada tiga faktor yang mempengaruhi ROA yang disampaikan (Febriana et al., 2021, p. 128) dalam bukunya, sebagai berikut :

1. Perputaran kas (*cash turnover*), dimana ini berguna untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar suatu tagihan dan membiayai proses penjualan perusahaan.
2. Perputaran piutang (*receivable turnover*), untuk mengukur berapa lama penagihan piutang atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang berputar selama satu periode tertentu.
3. Perputaran persediaan (*inventory turnover*), yaitu untuk mengukur seberapa cepat persediaan berputar selama siklus periode normal, semakin cepat perputaran persediaan akan menghasilkan penjualan yg tinggi.

2.1.3.2 *Return on equity*

Return on equity juga termasuk rasio keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Menurut pendapat (Septiana, 2018, p. 115) *return on equity* yaitu rasio yang menggambarkan bagaimana suatu perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. *Return on equity* merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi para pemegang saham perusahaan (Safitri & Mukaram, 2018). Semakin rendah rasio ini, maka semakin kecil keuntungan yang di dapat pemegang saham perusahaan. ROE merupakan perbandingan antara laba

bersih dengan ekuitas yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Return on equity*

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, ROE merupakan rasio yang penting bagi para pemegang saham. ROE dipakai untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan yang diperoleh atas investasi yang ditanamkan oleh pemilik saham suatu perusahaan. Pengembalian dari modal yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakna, itu artinya perusahaan telah efisiensi dalam menggunakan modal sendiri, sehingga adanya peningkatan terhadap laba yang dihasilkan dari tahun-tahun sebelumnya.

2.1.3.3 *Net profit margin*

Net profit margin mengukur kapasitas suatu entitas ketika mendapatkan laba bersih menurut tingkat penjualan tertentu (Widiyanti, 2019). Rasio profit margin dipakai dalam menghitung profitabilitas operasi suatu entitas yang dihitung dengan nilai *net income* yang sudah dikurangi pajak terhadap *sales* dari laporan keuangan perusahaan. Jika margin laba bersih mengalami peningkatan, harapannya pendapatan perusahaan juga turut mengalami peningkatan di tahun-tahun mendatang. Adapun rumus yang dapat dipakai untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut.

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Net profit margin*

Dapat disimpulkan *net profit margin* untuk mengukur sejauh mana suatu entitas merealisasikan laba bersih dari penjualan yang dilaksanakan. Penjualan bersih diperoleh dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi yang diterima oleh perusahaan.

2.1.3.4 *Return on investment*

Return on investment merupakan perhitungan rasio profitabilitas perusahaan terhadap total aset (aktiva) yang dimiliki untuk mengukur efisiensi dari suatu investasi (Febriana et al., 2021, p. 134). Berikut rumus yang dapat dipakai dalam menghitung *return on investment* :

$$ROI = \frac{\text{labar bersih investasi}}{\text{biaya investasi}} \times 100\%$$

Rumus 2. 5 *Return on investment*

Perhitungan dari *return on investment* berfungsi untuk mempertimbangkan kembali rencana investasi suatu aset (Febriana et al., 2021, p. 135). Jika hasilnya positif, maka investasi yang direncanakan bisa memberi laba atau keuntungan.

2.1.3.5 *Earning per share*

Earning per share adalah tolak ukur yang menyatakan kapasitas masing-masing saham dalam menghasilkan keuntungan (Darmawan, 2020, p. 114). Dengan adanya *Earning per share* dapat mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham. Cara untuk menghitung *Earning per share* yaitu:

$$EPS = \frac{\text{Labar saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Rumus 2. 6 *Earning per share*

Kegunaan dari *earning per share* ini berguna sebagai bentuk gambaran bagi para investor mengenai bagian keuntungan yang diperoleh dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Febriana et al., 2021, p. 137).

2.1.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio efisiensi, dimana digunakan untuk mengukur seberapa baik aset dan kewajiban perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan laba (Darmawan, 2020, p. 89). Rasio tersebut dipakai untuk memperkirakan tingkat tepat guna dalam pemakaian sumber daya pada suatu perusahaan serta untuk mengukur kapasitas perusahaan ketika menjalankan kegiatan setiap harinya (Septiana, 2018, hlm. 55). Rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana suatu entitas menggunakan sumber dayanya untuk mendukung aktivitas perusahaan (Mardikawati, 2017).

Rasio aktivitas mengukur efisiensi relative pengguna perusahaan berdasarkan aset, *leverage*, atau item neraca lainnya, dan cukup efektif dalam menentukan apakah manajemen perusahaan berhasil memanfaatkan sumber dayanya. Dalam buku (Darmawan, 2020, p. 89) mengatakan bahwa rasio aktivitas menghitung jumlah sumber daya yang diinvestasikan dalam mengumpulkan dan mengelola inventaris. Karena bisnis biasanya beroperasi menggunakan bahan baku, inventaris, serta utang, maka rasio aktivitas mampu menunjukkan seberapa baik perusahaan menangani area ini. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas yaitu sebagai berikut.

2.1.4.1 *Total assets turnover*

Total assets turnover yakni rasio yang dipakai untuk mengukur pergerakan seluruh aset yang dikuasai oleh perusahaan (Simanjuntak, Marpaung, Nur Fadila, Almiah Br Sinulingga, & Sakuntala, 2020). Rasio ini digunakan untuk mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan melalui aset tersebut (Amar & Nurfadila, 2017). Total pendapatan dibagi total aset atau aktiva untuk melihat seberapa baik bisnis menggunakan seluruh aktiva (Darmawan, 2020, p. 90). Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut.

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Rumus 2. 7 *Total Assets Turnover*

Semakin tinggi tingkat perputaran rasio ini akan semakin efektif suatu entitas dalam memanfaatkan seluruh asetnya. Rasio yang lebih rendah dapat mengindikasikan bahwa industri memiliki tingkat persediaan yang lebih tinggi dari pada penjualannya.

2.1.4.2 *Merchandise inventory turnover*

Rasio pergerakan persediaan barang dagangan (*merchandise inventory turnover ratio*), dimana rasio ini dipakai guna memperkirakan seberapa sering saldo persediaan dijual selama periode akuntansi (Darmawan, 2020, p. 95). *Merchandise inventory turnover* dapat dihitung dengan cara berikut.

$$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

Rumus 2. 8 *Merchandise inventory turnover*

Dari rumus diatas, rasio ini akan menyatakan berapa kali suatu perusahaan telah mengganti dan menjual persediaannya selama periode tertentu. Perhitungan yang

lebih tinggi mengindikasikan persediaan dengan cepat dapat dikonversi menjadi penjualan dan uang tunai.

2.1.4.3 *Accounts receivables turnover*

Rasio Perputaran Piutang Usaha (*accounts receivable turnover ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan utang atau kredit dan menagih hutang pemberian kredit (Darmawan, 2020, p. 91). Dalam menghitung *accounts receivable turnover* dapat digunakan

$$\frac{\text{Nilai bersih penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}} \times 100\%$$

Rumus 2. 9 *Accounts receivable turnover*

Rata-rata piutang yang ada pada rumus tersebut dapat dihitung dengan menambahkan nilai piutang di awal periode yang diinginkan ke nilainya pada akhir periode dan membagi jumlahnya dengan dua (Darmawan, 2020, p. 91). Rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aset secara efektif dalam meningkatkan pendapatan.

2.1.4.4 *Fixed assets turnover*

Fixed assets turnover merupakan rasio keuangan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki (Febriana et al., 2021, p. 114). Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap}} \times 100\%$$

Rumus 2. 10 *Fixed assets turnover*

Nilai dari rasio perputaran aset tetap ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tetap untuk meraih penjualan dan pendapatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh dari rasio profitabilitas serta rasio aktivitas pada pertumbuhan laba, berikut merupakan jurnal yang dipakai sebagai pendukung dalam penelitian ini. penelitian (Mardikawati, 2017) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016” dengan variabel dependen yaitu perubahan laba dan variabel independen yaitu *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *total assets turnover* (TAT). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Secara parsial variabel independen TAT memberi pengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amar & Nurfadila, 2017) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI” dengan variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu *debt to equity ratio* (DER), *working capital to total asset* (WCTA), *total assets turnover* (TAT), dan *net profit margin* (NPM). Hasil penelitian ini menyatakan variabel independen secara bersama-sama tidak memberi pengaruh yang signifikan bagi pertumbuhan laba. Secara parsial TAT tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Safitri & Mukaram, 2018) dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia” dengan variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM). Sedangkan variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini memperlihatkan secara parsial bahwa ROA memberi pengaruh negatif dan signifikan bagi pertumbuhan laba. Kemudian, ROE terhadap pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak et al., 2020) dengan judul “Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia” dengan variabel dependen ialah pertumbuhan laba dan variabel independennya ialah *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TAT), dan *debt to equity ratio* (DER). Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen CR dan DER memberi pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba, sedangkan TAT tidak memberi pengaruh signifikan bagi pertumbuhan laba.

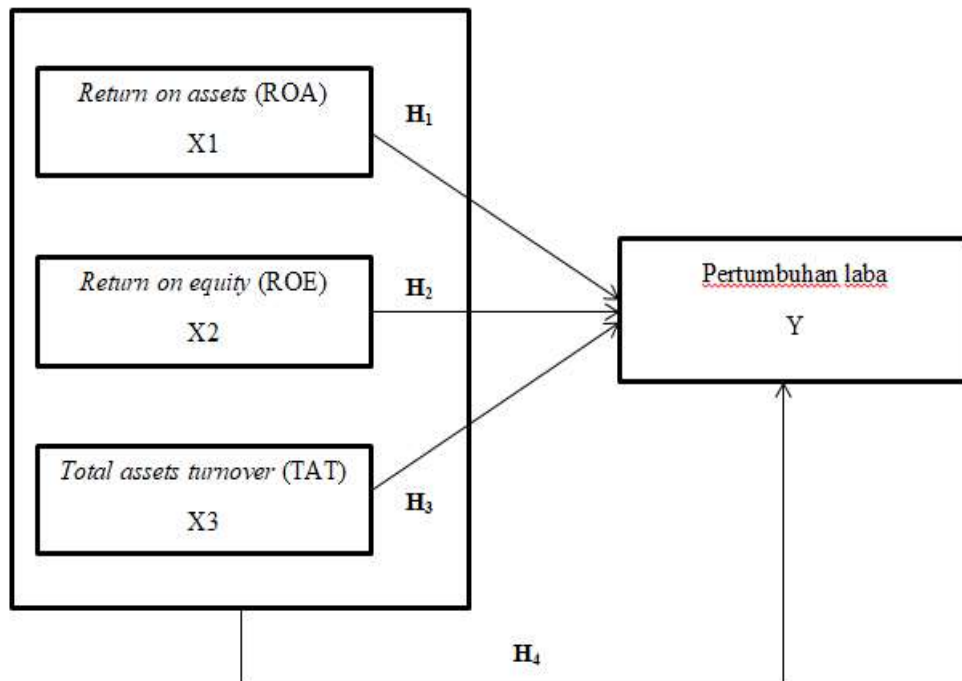
Penelitian oleh (Widiyanti, 2019) berjudul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Assets* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan laba Pada Perusahaan LQ-45” dengan variabel dependen pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on assets* (ROA). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara parsial ROA memberi pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Secara bersama-sama variabel tersebut memberi pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi, 2017) dengan judul “Pengaruh *Debt To Assets Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Assets Turnover* Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)” dengan variabel independen *debt to assets ratio* (DER), *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TAT) dan variabel dependen perubahan laba. Penelitian berikut memperlihatkan secara bersama-sama bahwa variabel tersebut memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap perubahan laba. Secara parsial bahwa *total assets turnover* tidak memberi pengaruh dan signifikan pada perubahan laba.

Penelitian oleh (Alwi, 2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Pada PT.Japfa comfeed Indonesia Tbk” variabel dependennya adalah Pertumbuhan laba bersih dan variabel independennya *total assets turnover* (TAT). Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yg rendah antara TAT terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial TAT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membuat kerangka pemikiran yaitu pertumbuhan laba (Y) yang akan dipengaruhi oleh *return on assets* (X1), *return on equity* (X2), dan *total asset turnover* (X3). Berikut kerangka pemikiran dalam bentuk gambar.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah :

- H1 : Diduga *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- H2 : Diduga *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

H3 : Diduga *total asset turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

H4 : Diduga *return on asset* (ROA), *Return on equity* (ROE), dan *Total asset turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.